

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis pada masa saat ini memunculkan isu-isu menarik di bidang sosial dan lingkungan, dan kerap dikaitkan atas dampak aktivitas operasional perusahaan. Kehadiran suatu perusahaan di tengah-tengah masyarakat akan mengakibatkan perubahan sosial dan lingkungan disekitarnya (Suastuti, 2014). Dengan adanya dampak dari aktivitas operasional perusahaan memunculkan isu sosial yang menuntut perusahaan untuk memiliki kesadaran dan tanggung jawab sekitarnya. Bentuk dari tanggung jawab perusahaan dapat dilaksanakan melalui suatu kegiatan yaitu *corporate social responsibility*, suatu jenis komitmen perusahaan untuk menjalankan kewajiban atau umpan balik kepada masyarakat dan lingkungan, serta memastikan kemandirian ekonomi jangka panjang (Pranoto & Yusuf, 2014).

Kegiatan CSR yang dilaksanakan perusahaan harus memenuhi seluruh konsep *triple bottom line*, yaitu suatu konsep pengukuran kinerja usaha secara keseluruhan dengan memerhatikan perolehan profit, kepedulian sosial dan pelestarian lingkungan (Elkington, 1997). Konsep ini dapat menggambarkan fokus perusahaan di masa depan, yaitu perusahaan yang terus beroperasi dan memelihara pembangunan berkelanjutan tidak hanya menargetkan *profit* saja melainkan juga harus ikut berkontribusi secara aktif terhadap masyarakat sekitar serta berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan.

Ketentuan mengenai CSR perusahaan yang ada di Indonesia ditetapkan di Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, pasal 74 menjelaskan bahwa diwajibkan bagi perusahaan untuk mengadakan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan jika perusahaan tersebut melaksanakan aktivitas operasionalnya di bidang sumber daya alam. Ada pula peraturan pengungkapan CSR diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012, pasal 6 yang menjelaskan kegiatan tanggung

jawab sosial dan lingkungan perusahaan harus disampaikan pada *annual report* dan dipertanggungjawabkan pada saat RUPS.

Aktivitas penerapan *CSR* perusahaan di Indonesia memiliki sebaran yang beragam, ada perusahaan yang melakukan pengungkapan *CSR* dengan sangat banyak serta ada pula yang mengungkapkan *CSR*-nya sangat sedikit. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil penelitian Agustin (2021) di perusahaan sektor non keuangan periode 2015-2018, nilai maksimum pada pengungkapan *CSR* sebesar 0,938 menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan pengungkapan sebesar 93% dari seluruh aktivitasnya. Nilai minimum 0,056 menunjukkan bahwa perusahaan hanya melakukan pengungkapan 5% dari seluruh aktivitasnya yang berarti transparansi dari perusahaan tersebut masih sangat rendah.

Beberapa faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya pengungkapan *CSR* perusahaan, salah satunya adalah keberadaan komisaris independen. Peranan komisaris independen ialah untuk mengawasi perilaku manajemen dalam perusahaan serta dapat mendorong perusahaan untuk melakukan transparansi kepada para *stakeholders*. Ketentuan mengenai dewan komisaris di Indonesia diatur dalam peraturan OJK No. 33 Tahun 2014, pasal 20 menetapkan total dewan komisaris perusahaan terdiri dari minimal 2 anggota dan jumlah anggota komisaris independen minimal 30% (tiga puluh persen) dari total anggota komisaris dalam perusahaan.

Pada praktiknya perusahaan memiliki proporsi komisaris independen yang beragam karena adanya ketetapan yang berbeda dari perusahaan. Hal ini dibuktikan dari penelitian Syafitri (2020) pada perusahaan sektor non keuangan periode 2014-2018, *maximum value* proporsi komisaris independen sebesar 0,800 menunjukkan bahwa 80% dari total dewan komisaris di perusahaan merupakan komisaris independen. *Minimum value* 0,000 menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki komisaris independen dalam struktur organisasinya. Semakin banyak proporsi komisaris independen maka akan membawa pada peningkatan kualitas pengawasan terhadap tindakan manajemen, yang mendorong pada pengungkapan informasi yang lebih luas.

Selain proporsi komisaris independen, pengungkapan CSR juga dipengaruhi oleh profitabilitas. Perusahaan yang akan melakukan kegiatan CSR bergantung atas ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan. Ketersediaan dana ini diperoleh melalui profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Profitabilitas merupakan pengukuran yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber-sumber yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin banyak ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan untuk melakukan investasi sosial melalui kegiatan dan pengungkapan CSR.

Pada penelitian ini profitabilitas berperan sebagai moderasi apabila perusahaan melakukan penyisihan sebagian labanya untuk kegiatan sosial, karena tidak semua perusahaan melakukan ketentuan tersebut dalam melakukan kegiatan dan pengungkapan CSRnya. Pada umumnya, pencatatan pendanaan untuk kegiatan CSR dibedakan menjadi dua yaitu, pertama, perusahaan menganggap pendanaan CSR sebagai biaya yang akan mengurangi laba dan kedua, perusahaan menyisihkan sebagian labanya untuk melakukan investasi sosial melalui kegiatan CSR. Peraturan mengenai penyisihan laba pada kegiatan CSR dalam pemberdayaan ekonomi ditetapkan dalam Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) No. Kep-236/MBU/2003, pasal 8 menjelaskan perusahaan BUMN diwajibkan melakukan penyisihan sebagian labanya masing-masing sebesar 1%-3% untuk program kemitraan dan bina lingkungan. Peraturan tersebut hanya diperuntukkan untuk perusahaan BUMN saja. Pada perkembangan saat ini perusahaan swasta telah menjadikan kegiatan CSR menjadi suatu kegiatan strategis untuk mencapai tujuan perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan menganggap bahwa dengan adanya kegiatan tersebut dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan *brand image* sekaligus bersinergi dengan masyarakat melalui bisnis inklusif.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh komisaris independen terhadap CSR diantaranya, Gago et al (2016), menyatakan komposisi komisaris independen yang lebih besar akan meningkatkan pengungkapan CSR perusahaan. Post et al (2011), menjelaskan adanya pengaruh positif komposisi komisaris independen terhadap pengungkapan CSR, sedangkan penelitian yang dilakukan Bansal et al. (2018), menemukan bahwa komposisi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap

pengungkapan CSR perusahaan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Said et al. (2009), menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Hal tersebut menunjukkan adanya hasil inkonsistensi pada penelitian sebelumnya, sehingga berpeluang dapat diteliti lebih lanjut. Penulis juga mengembangkan penelitian tersebut dengan menambahkan variabel moderasi yaitu profitabilitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang diteliti yaitu:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*?
2. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap *corporate social responsibility*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap *corporate social responsibility*
2. Mengetahui peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap *corporate social responsibility*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini, di antaranya:

1. Bagi manajemen perusahaan, dari hasil penelitian bisa dijadikan bahan pertimbangan ketika akan membuat keputusan yang berkaitan dengan komisaris independen dan *corporate social responsibility*.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dari hasil penelitian bisa dijadikan referensi dalam melakukan penelitian lain lebih lanjut yang relevan dengan penelitian ini.

1.5 Sistematik Penulisan

Penulisan penelitian ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menerangkan mengenai latar belakang permasalahan yang diteliti, yaitu pengaruh komisaris independen terhadap *corporat social responsibility* dan peran profitabilitas sebagai variable moderasi. Perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menerangkan mengenai teori yang dipakai penulis dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, serta pengaruh antar variabel sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, model penelitian, dan kerangka berpikir

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menerangkan mengenai metode penelitian yang digunakan penulis yaitu terdiri dari identifikasi variable, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis yang dipakai untuk menjawab permasalahan penelitian

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menerangkan gambaran obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan pengujian hipotesis yang ada serta pembahasan atas hasil penelitian yang diperoleh

BAB 5 : PENUTUP

Bab ini berisi mengenai simpulan penelitian yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan, serta saran bagi pihak-pihak tertentu dalam pengambilan keputusan dan penyempurnaan atas kekurangan dan keterbatasan penelitian ini